BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Secara historis, bursa efek telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. bursa efek ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun bursa efek telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan bursa efek tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan bursa efek mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan normal. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali bursa efek pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian bursa efek mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan bursa efek di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

a. 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
b. 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
c. 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya

d. Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
e. 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Duni II
f. 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)
g. 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
h. 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
i. 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
j. 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
k. 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.

l. 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.

m. 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.

n. Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.

o. 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

p. 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.

q. 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).

r. 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.

s. 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.

t. 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.

u. 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).

2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang didalamnya menggambarkan tugas dan wewenang yang harus dijalankan sesuai dengan posisinya dalam suatu organisasi tersebut. Dengan kata lain, dalam struktur organisasi yang baik tidak akan terjadi penyerobotan wewenang dan pelemparan tanggung jawab oleh dan kepada orang atau bagian lain.

Struktur organisasi diperlukan untuk membantu mengarahkan usaha dalam organisasi sehingga usaha tersebut dapat dikoordinasikan dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari struktur organisasi yang ada dapat diketahui kewajiban dan tanggung jawab tiap orang sehingga akan jelas bagi mereka dalam menjalankan kewajibannya tersebut. Struktur organisasi yang baik akan mempermudah pula kontrol intern bagi perusahaan.

Adapun mengenai struktur orgnisasi PT. Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama
    A. Divisi Hukum
    B. Satuan Pemeriksa Internal
    C. Sekretaris Perusahaan

4. Direktur Penilaian Perusahaan
    A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil
    B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa
    C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang
5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
    A. Divisi Perdagangan Saham
    B. Divisi Perdagangan Surat Utang
    C. Divisi Keanggotaan
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
    A. Divisi Pengawasan Transaksi
    B. Divisi Kepatuhan anggota Bursa
7. Direktur Pengembangan
    A. Divisi Riset
    B. Divisi Pengembangan Usaha
    C. Divisi Pemasaran
8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko
    A. Divisi Operasional Teknologi Informasi
    B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi
    C. Divisi Manajemen Risiko
9. Direktur Keuangan dan SDM
    A. Divisi Keuangan
    B. Divisi Sumber Daya Manusia
    C. Divisi Umum

4.1.3 Uraian Tugas/*Job Description* Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (*Job Description*) yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham

   Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan organ yang memiliki kewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksi terkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kebijakan Bursa. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkan RUPSLB dapat dilaksanakan sewaktu-waktu bila diperlukan.

2. Peran Dewan Komisaris

   Sesuai hasil keputusan RUPST tanggal 5 Juni 2008 dan RUPSLB 27 Agustus 2008, BEI memiliki 5 (lima) anggota Dewan Komisaris (Dekom) dengan masa bakti 2008 – 2011. Berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar. Dekom bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksi dalam. mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan

   Di dalam menjalankan fungsi pengawasan, setiap anggota Dekom secara berkala menerima penjelasan dan laporan mengenai perkembangan Pasar Modal pada umumnya dan perkembangan bursa pada khususnya. Untuk

memperoleh informasi lengkap yang mendukung proses pembuatan keputusan, anggota Dekom memiliki akses penuh kepada setiap pejabat senior Bursa dan jasa konsultan profesional independen yang ditunjuk BEI. Proses ini memastikan kemandirian dan integritas keputusan-keputusan Dekom yang ditetapkan. Dalam rangka memantau perkembangan pencapaian kinerja Perseroan secara intensif serta memberikan masukan konstruktif kepada Direksi, Dewan Komisaris memberikan rekomendasi kepada Direksi.

3. Direktur Utama

   Bertanggung jawab untu mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

   A. Divisi Hukum

      1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
      2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan oleh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Satuan Pemeriksa Internal

1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.
2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tndak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

C. Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Penilaian pendahuluan perusahaan,
(2) Pencatatan perusahaan,
(3) Penilaian keterbukaan perusahaan,
(4) Penelaahan aksi korporasi perusahaan dan
(5) Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;
8) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
9) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

Bertanggung jawab untk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
8) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;
2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;

3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
5) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;
6) Proses penghapusan pencatatan (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konversi maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten , efek yang dicatatkan serta *corporate action* yang dilakukan;
8) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut :

(1) pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan,
(2) kewajiban pelaporan,
(3) pelatihan dan pendidikan serta
(4) pengawasan (khusus terhadap anggota bursa)

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Perdagangan Saham

1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.
2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

B. Divisi Perdagangan Surat Utang

1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.
2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

C. Divisi Keanggotaan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin

anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

   Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

   A. Divisi Pengawasan Transaksi

      Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

   B. Divisi Kepatuhan Anggota Bursa

      Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggota bursa, dan industri pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

   Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

   (1) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi,

(2) Pengembangan produk dan usaha,

(3) Kegiatan pemasaran,

(4) Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

Direktur pengembangan terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Riset, Divisi Pengembangan Usaha, dan Divisi Pemasaran. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.

2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

B. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

C. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada

masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengembangan solusi bisnis teknologi informasi,

(2) operasional teknologi informasi,

(3) manajemen risiko,

(4) pengelolaan data (*database management*).

Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Operasional Teknologi Informasi, Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi, dan Divisi Manajemen Risiko. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi

Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta

memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

C. Divisi Manajemen Risiko

1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, reporting dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal.
2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengelolaan keuangan perusahaan,
(2) pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia,
(3) pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Keuangan, Divisi Sumber Daya Manusia, dan Divisi Umum. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Keuangan

Bertanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang

optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

B. Divisi Sumber Daya Manusia

Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

C. Divisi Umum

Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.4 Aktifitas Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Surat berharga yang diperdagangkan di BEI adalah saham biasa, saham preferen, obligasi, obligasi konversi, sertifikat right , waran, opsi, dan produk turunan (*derivative)* lainnya. BEI termasuk dalam pasar sekunder. Dimana yang menentukan harga surat berharga adalah lelang. Dalam perdagangan saham di BEI berlaku 3 bentuk pasar, yaitu pasar regular, pasar non regular dan pasar tunai.

Jual beli efek di Bursa Efek Indonesia hanya dapat dilakukan melalui perusahaan pialnag yang resmi menjadi anggota bursa. Pelaksanaan perdagangan efek dilakukan pada setiap hari bursa saham dalam 2 kali pertemuan yaitu dari pukul 09.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB dan dilanjutkan pada pukul 13.30 WIB samapai dengan 16.00 WIB kecuali hari Jumat dari pukul 09.00 WIB sampai 11.30 WIB dan dilanjutkan dari pukul 14.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB.

Kegiatan di Bursa Efek Indonesia meningkat, ini disebabkan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap bursa efek, yangmerupakan salah satu alternative untuk menanamkan modalnya. Ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah emiten dari tahun ke tahun, sampai dengan tahun 2008 jumlah emiten yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sebanyak 396.

Sejalan dengan meningkatnya frekuensi transaksi, sekaligus juga untuk lebih mendorong pengembangan bisnis anggota bursa maka BEI mengoptimalkan usahanya dengan melakukan perdagangan efek terpadu yaitu system perdagangan berbasis computer atau dikenal dengan nama JATS (Jakarta automated trading system).tujuan JATS adalah memberikan fasilitas yang memungkinkan frekuensi perdagangan perdagangan saham yang lebih besar sehingga akan tercapai praktek pasar yang lebih transparan karena memungkinkan distribusi informasi yang lebih akurat dan kepada pelaku pasar dengan efisien dan real time. Upaya lain yang dilakukan BEI dalam memberikan pelayanan kepada para pelaku pasar modal adalah menyusun format standar laporan emiten ke BEI dengan tujuan penyeragaman penyampaian laporan serta kelengkapan informasi.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Analisis Deskriptif *Price Earning Ratio* (PER) Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Price Earning Ratio (PER) merupakan pendekatan yang menggunakan nilai *earning* untuk mengestimsasi nilai *instrinsik* suatu saham yang menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earning*. Rumus *Price Earning Ratio* dapat dihitung sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{Earning \text{ per lembar saham}}$$

Berdasarkan data laporan keuangan emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai *Price Earning Ratio* (PER) untuk 6 bank yang diteliti selama tahun 2005 sampai 2010 seperti dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

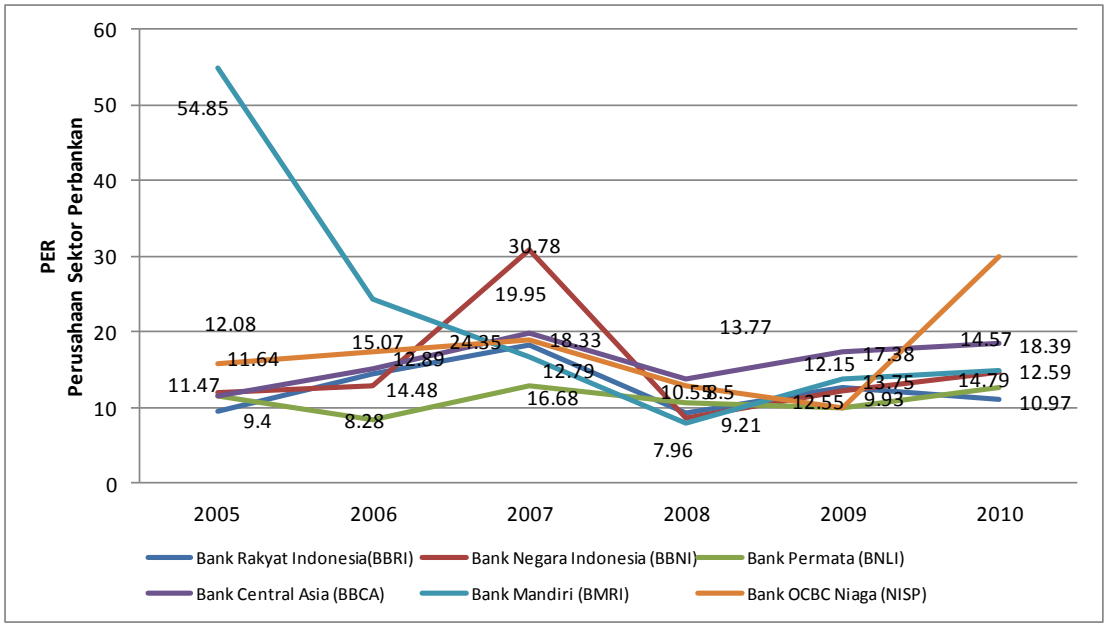
Tabel 4.1
Gambaran Data Perubahan *Price Earning Ratio* (PER) Enam Perusahaan Perbankan

No	Emiten	Tahun	Harga Saham (Rp)	EPS (Rp)	PER (Kali/X)	Perkembangan (%)	Ket
1	BBRI	2005	3025.00	321,70.00	9,40		
		2006	5150.00	355,62.00	14,48	54,0	Naik
		2007	7400.00	403,64.00	18,33	26,6	Turun
		2008	4575.00	496,99.00	9,21	(49,8)	Turun
		2009	7650.00	609,50.00	12,55	36,3	Naik
		2010	10500.00	956,72.00	10,97	12,6	Turun
2	BBNI	2005	1280.00	106.00	12,08		
		2006	1870.00	145.00	12,89	6,7	Naik
		2007	1970.00	64.00	30,78	138,8	Naik
		2008	680.00	80.00	8,5	(72,4)	Turun

		2009	1980.00	163.00	12,15	42,9	Naik
		2010	3875.00	266.00	14,57	19,9	Turun
3	BNLI	2005	720.00	38.00	18,95		
		2006	870.00	40.00	21,75	14,8	Naik
		2007	890.00	64.00	13,91	(36,0)	Turun
		2008	490.00	58.00	8,45	(39,3)	Turun
		2009	800.00	62.00	12,90	52,7	Naik
		2010	1790.00	127.00	14,09	9,2	Turun
4	BBCA	2005	3400.00	292.00	11,64		
		2006	5200.00	345.00	15,07	29,5	Naik
		2007	7300.00	366.00	19,95	32,4	Naik
		2008	3250.00	236.00	13,77	(31,0)	Turun
		2009	4850.00	279.00	17,38	26,2	Naik
		2010	6400.00	348.00	18,39	5,8	Turun
5	BMRI	2005	1640.00	29,90.00	54,85		
		2006	2900.00	119,08.00	24,35	(55,6)	Turun
		2007	3500.00	209,78.00	16,68	(31,5)	Turun
		2008	2025.00	254,51.00	7,96	(52,2)	Turun
		2009	4700.00	341,72.00	13,75	72,7	Naik
		2010	6500.00	439,38.00	14,79	7,6	Turun
6	NISP	2005	770.00	48,790.00	15,78		
		2006	830.00	48,02.00	17,28	9,5	Naik
		2007	900.00	45,29.00	18,87	9,2	Turun
		2008	700.00	54,50.00	12,84	32,0	Naik
		2009	750.00	74,96.00	10,01	-22,0	Turun
		2010	1650.00	55,20.00	29,89	198,9	Naik

Sumber : Laporan keuangan tahunan (diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai *Price Earning Ratio* (PER) sektor Perbankan dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.1

Grafik Data *Price Earning Ratio* (PER)

Penjelasan untuk data komponen *price earning ratio* adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2005 penurunan terbesar dialami oleh PT Bank Rakyat Indonesia yaitu sebesar 9,40 sedangkan kenaikan terbesar adalah sebesar 54,85 dialami oleh PT Bank Mandiri.
2. Pada tahun 2006 penurunan terendah dialami oleh PT Bank Mandiri dengan prosentase penurunan sebesar -55,6% hal ini dikarenakan perusahaan memiliki nilai harga saham yang rendah sehingga dengan nilai harga saham yang rendah menggambarkan kondisi perusahaan yang kurang baik untuk dijadikan investasi. Sedangkan Kenaikan terbesar dialami oleh PT Bank Rakyat Indonesia dengan prosentase kenaikan sebesar 54,0% hal ini dikarenakan perusahaan memiliki laba operasional yang lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yang menyebabkan laba perlembar sahampun ikut meningkat.

3. Pada tahun 2007 penurunan terendah diperoleh oleh PT Bank Permata dengan prosetase penurunan sebesar 36,0% hal ini dikarenakan harga saham Bank Permata sangatlah rendah dibanding perusahaan bank lain hal ini menekan nilai PER yang sangat kecil. Sedangkan kenaikan terbesar dialami oleh PT Bank Negara Indonesia dengan prosentase kenaikan sebesar 138,8% hal ini dikarenakan perusahaan memperoleh pendapatan operasional yang tinggi yang menyebabkan nilai laba bersih yng tinggi pula sehingga berdampak pada laba perlembar saham yang meningkat.
4. Tahun 2008 penurunan terbesar dialami oleh PT Bank Negara Indonesia dengan Prosentase penurunan sebesar 72,4% hal ini dikarenakan adanya krisis ekonomi global, yang menyebabkan suku bunga meningkat sehingga berdampak pada perolehan laba perusahaan yang menurun yang mengakibatkan nilai harga saham sangat menurun ditahun ini. Sedangkan Kenaikan terbesar diperoleh oleh PT Bank OCBC NISP dengan prosentase kenaikan sebesar 32,0% hal ini dikarenakan dalam keadaan krisis ekonomi globalpun perusahaan masih bisa menghasilkan laba bersih sehingga menyebabkan laba per lembar sahampun cukup tinggi.
5. Tahun 2009 penurunan terendah dialami oleh PT Bank OCBC NISP dengan prosentase penurunan sebesar -22,0% hal ini dikarenakan perusahaan baru mengalami dampak dari krisis ekonomi global dimana pada tahun sebelumnya perusahaan masih bisa menghasilkan laba per lembar saham yang tinggi. Sedangkan kenaikan terbesar dialami oleh PT Bank Mandiri dengan prosentase kenaikan sebesar 72,7% hal ini

dikarenakan perusahaan mulai mengalami pemulihan dari krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008, sehingga perusahaan memperoleh nilai laba perlembar saham serta harga saham yang tinggi.

6. Pada tahun 2010 penurunan terendah dialami oleh PT Bank Central Asia dengan prosentase penurunan sebesar 5,8% hal ini dikarenakan perusahaan memiliki beban operasional yang besar sehingga menekan nilai laba per lembar saham yang kecil. Sedangkan kenaikan terbesar diperoleh oleh PT Bank OCBC NISP dengan prosentase kenaikan sebesar 198,9% hal ini dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan laba perusahaan yang tinggi sehingga nilai harga saham cenderung ikut meningkat.

Dari deskripsi diatas kenaikan terbesar dialami oleh PT Bank Negara Indonesia dengan prosentase kenaikan sebesar 138,8% dan penurunan terbesar masih dialami PT Bank Negara Indonesia pada tahun 2008 dengan prosentase penurunan sebesar -72,4%. Kenaikan dan penurunan *price earning ratio* kebanyakan disebabkan oleh pendapatan laba perusahaan, hal ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Suad Husnan, 2001:34 bahwa kenaikan dan penurunan PER diakibatkan oleh adanya keadaan dividen.

4.2.2 Analisis Deskriptif *Return on equity* (ROE) Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Return on equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. Rumus *return on equity* dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \text{ x } 100$$

Berdasarkan data laporan keuangan emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai *return on equity* (ROE) untuk 6 bank yang diteliti selama tahun 2005 sampai 2010 seperti dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

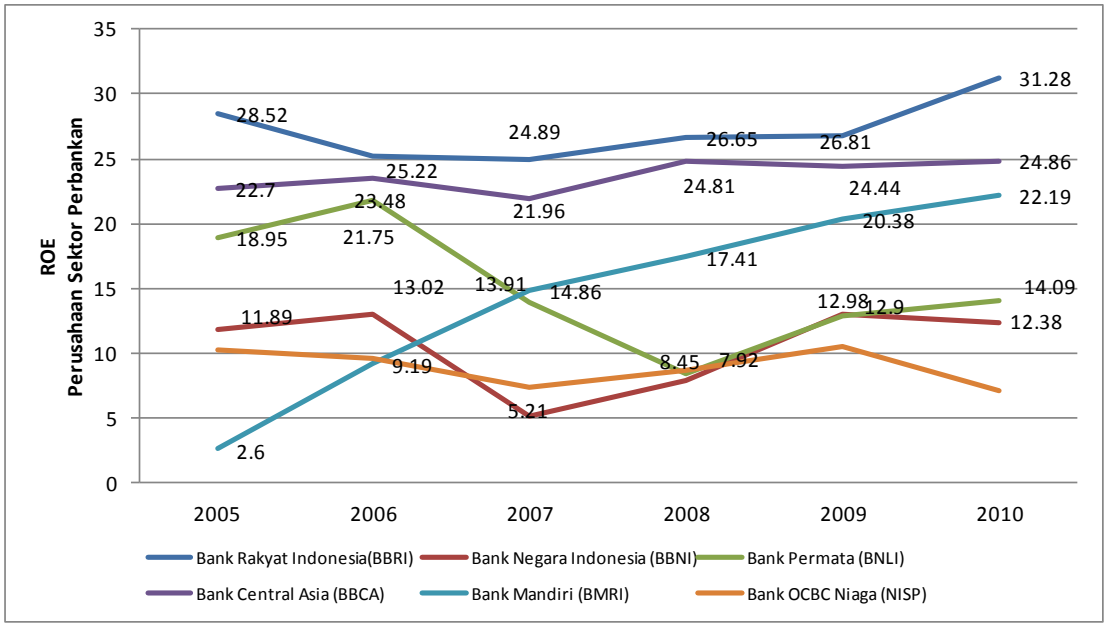
Tabel 4.2
Gambaran Data Perubahan *Return on equity* (ROE) Enam Perusahaan Perbankan

N o	Emiten	Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Jumlah Ekuitas (Rp)	ROE (%)	Perkembangan (%)	Ket
1	BBRI	2005	3.808.587	13.352.982	28,52 %		
		2006	4.257.572	16.878.808	25,22 %	(11,6)	Turun
		2007	4.838.001	19.437.635	24,89 %	(1,4)	Turun
		2008	5.958.368	22.356.697	26,65 %	7,1	Naik
		2009	7.308.292	27.257.381	26,81 %	0,6	Turun
		2010	11.472.385	36.673.110	31,28 %	16,7	Naik
2	BBNI	2005	1.414.739	11.894.914	11,89 %		
		2006	1.925.830	14.794.269	13,02 %	9,5	Naik
		2007	897.928	17.219.585	5,21 %	(57,0)	Turun
		2008	1.222.485	15.431.148	7,92 %	52,0	Naik
		2009	2.483.995	19.143.582	12,98 %	63,9	Naik
		2010	4.101.706	33.119.626	12,38 %	(4,6)	Turun
3	BNLI	2005	295.005	2.571.904	11,47%		
		2006	311.469	3.762.072	8,28%	(27,8)	Turun
		2007	499.025	3.902.676	12,79%	54,5	Naik
		2008	452.409	4.288.662	10,55%	(17,5)	Turun
		2009	480.155	4.835.512	9,93%	(5,9)	Turun
		2010	996.649	7.917.273	12,59%	26,8	Naik
4	BBCA	2005	3.597.400	15.847.154	22,70%		
		2006	4.242.692	18.067.360	23,48 %	3,4	Naik
		2007	4.489.252	20.441.731	21,96 %	(6,4)	Turun
		2008	5.776.139	23.279.310	24,81 %	13,0	Naik
		2009	6.807.242	27.856.693	24,44 %	(1,5)	Turun
		2010	8.479.273	34.107.844	24,86 %	1,7	Naik

5	BMRI	2005	603.369	23.214.722	2,60 %		
		2006	2.421.405	26.340.670	9,19 %	253,5	Naik
		2007	4.346.224	29.243.732	14,86 %	61,7	Turun
		2008	5.312.821	30.513.869	17,41 %	17,2	Turun
		2009	7.155.464	35.108.769	20,38 %	17,1	Turun
		2010	9.218.298	41.542.808	22,19 %	8,9	Turun
6	NISP	2005	204.971	1.986.381	10,32 %		
		2006	237.035	2.454.932	9,66 %	(6,4)	Turun
		2007	250.084	3.368.626	7,42 %	(23,2)	Turun
		2008	316.922	3.630.670	8,73 %	17,7	Naik
		2009	435.865	4.137.300	10,54 %	20,7	Naik
		2010	320.986	4.532.506	7,08 %	(32,8)	Turun

Sumber : Laporan keuangan tahunan (diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai *Return on equity* (ROE) Perbankan dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 4.2

Grafik Data *Return on equity* (ROE)

Penjelasan untuk data komponen *return on equity* adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2005 nilai *return on equity* terkecil diperoleh oleh PT. Bank Mandiri hal ini ini dikarenakan perusahaan memperoleh laba setelah pajak

yang sangat menurun dibanding tahun sebelumnya sehingga menekan nilai ROE yang sangat kecil. Kenaikan *return on equity* terbesar diperoleh oleh PT. Bank Rakyat Indonesia hal ini dikarenakan perusahaan mempunyai jumlah beban operasional yang tidak terlalu besar ditahun sebelumnya sehingga membuat perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak yang lebih tinggi dan menekan nilai ROE yang tinggi juga.

2. Pada tahun 2006 penurunan terendah diperoleh oleh PT Bank Permata yaitu dari 11,47% menjadi 8,28% hal ini dikarenakan jumlah beban operasional lainnya lebih besar dari tahun sebelumnya sedangkan modal yang perusahaan miliki lebih kecil dari tahun sebelumnya akibatnya nilai laba setelah pajak menurun dan menekan nilai ROE yang kecil. Kenaikan terbesar pada tahun 2006 diperoleh oleh PT Bank Mandiri yaitu sebesar 253,5% hal ini dikarenakan hal ini dikarenakan perusahaan memperoleh laba yang sangat tinggi disbanding tahun sebelumnya.
3. Pada tahun 2007 penurunan terendah diperoleh oleh PT Bank Negara Indoneseia yaitu dengan prosentase penurunan sebesar -57% hal ini dikarenakan perusahaan memiliki jumlah beban operasional yang tinggi sehingga menyebabkan perusahaan memperoleh laba setelah pajak yang rendah dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan terbesar diperoleh oleh PT Bank Permata dengan prosentase kenaikan sebesar 54,5% hal ini dikarenakan majemen perusahaan dalam mengelola modalnya menghasilkan laba setelah pajak yang lebih besar.

4. Pada tahun 2008 penurunan dperoleh oleh PT Bank Permata dengan prosentase penurunan sebesar -17,5% hal ini dikarenakan pada tahun tersebut adanya krisis ekonomi global, suku bunga yang masih akan meningkat serta harga minya mentah naik, hal ini berdampak pada keuntungan laba perusahaan. Sedangkan kenaikan terbesar diperoleh oleh PT. Bank Permata 54,5% hal ini dikarenakan manajemen perusahaan dalam mengelola modalnya masih menghasilkan laba setelah pajak yang tinggi walaupun pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global serta suku bunga yang masih akan meningkat.
5. Pada tahun 2009 penurunan terbesar dialami oleh PT Bank Permata dengan prosentase penurunan sebesar -5,9 hal ini dikarenakan adanya krisis ekonomi global ditahun 2008 yang masih berdampak pada tahun 2009. Sedangkan kenaikan terbesar diperoleh oleh PT Bank Negara Indonesia dengan prosentase kenaikan sebesar 63,3% hal ini dikarenakan perusahaan memperoleh laba bersih yang sangat tinggi dibanding tahun sebelumnya.
6. Pada tahun 2010 penurunan terbesar diperoleh oleh PT Bank OCBC NISP dengan prosentase penurunan sebesar 32,8% hal ini dikarenakan perusahaan lebih menggunakan laba bersihnya untuk menutupi segala kewajibannya, dimana jumlah kewajiban pada tahun 2009 sangat besar dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan terbesar diperoleh oleh PT Bank Permata dengan prosentase kenaikan sebesar 26,8% hal ini dikarenakan

perusahaan dalam mengelola modal menghasilkan laba bersih yang tinggi dari tahun sebelumnya.

Dari deskripsi diatas kenaikan terbesar dialami oleh PT Bank Permata pada tahun 2008 dengan prosentase kenaikan sebesar 54,5% dan penurunan terbesar masih dialami PT Bank Negara Indonesia pada tahun 2007 dengan prosentase penurunan sebesar -57,0%. Kenaikan dan penurunan *return on equity* kebanyakan disebabkan oleh perubahan nilai jumlah ekuitas dan laba setelah pajak, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Erich A.Helfert yang dialih bahasakan Herman Wibowo 1996:103 yang menyatakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi *return on equity* adalah aktiva terhadap ekuitas dan *leverage*.

4.2.3 Analisis Deskriptif Harga Saham Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Harga saham adalah Harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Data harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan akhir tahun pada laporan keuangan. Berdasarkan data laporan keuangan emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai harga saham untuk 6 bank yang diteliti selama tahun 2006 sampai 2011 seperti dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

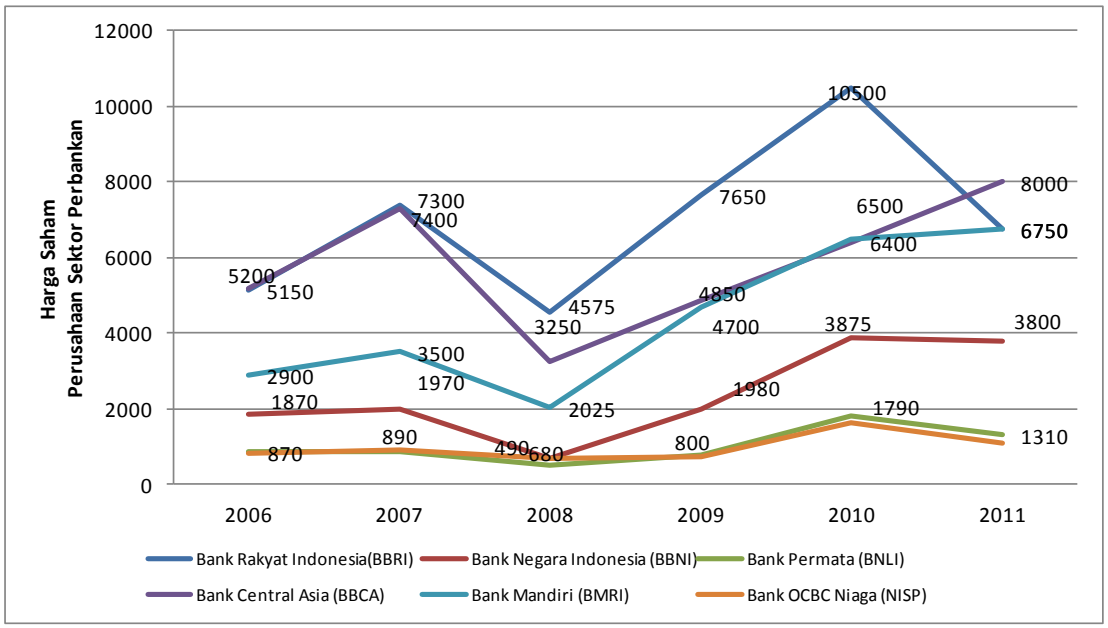
Tabel 4.3

Gambaran Data Perubahan Harga Saham Enam Perusahaan Perbankan

N o	Emiten	Tahun	Harga Saham	Perkembangan	Ket
1	BBRI	2006	5150.00		
		2007	7400.00	43.7%	Naik
		2008	4575.00	-38.2%	Turun
		2009	7650.00	67.2%	Naik
		2010	10500.00	37.3%	Turun
		2011	6750.00	-35.7%	Turun
2	BBNI	2006	1870.00		
		2007	1970.00	5.3%	Naik
		2008	680.00	-65.5%	Turun
		2009	1980.00	191.2%	Naik
		2010	3875.00	95.7%	Turun
		2011	3800.00	-1.9%	Turun
3	BNLI	2006	870.00		
		2007	890.00	2.3%	Naik
		2008	490.00	-44.9%	Turun
		2009	800.00	63.3%	Naik
		2010	1790.00	123.8%	Naik
		2011	1310.00	-26.8%	Turun
4	BBCA	2006	5200.00		
		2007	7300.00	40.4%	Naik
		2008	3250.00	-55.5%	Turun
		2009	4850.00	49.2%	Naik
		2010	6400.00	32.0%	Turun
		2011	8000.00	25.0%	Turun
5	BMRI	2006	2900.00		
		2007	3500.00	20.7%	Naik
		2008	2025.00	-42.1%	Turun
		2009	4700.00	132.1%	Naik
		2010	6500.00	38.3%	Turun
		2011	6750.00	3.8%	Turun
6	NISP	2006	830.00		
		2007	900.00	8.4%	Naik
		2008	700.00	-22.2%	Turun
		2009	750.00	7.1%	Naik
		2010	1650.00	120.0%	Naik
		2011	1080.00	-34.5%	Turun

Sumber : Laporan keuangan tahunan (diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai harga saham Perbankan. dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.3

Grafik Data Perubahan harga saham

Penjelasan untuk data komponen Harga saham sebagai berikut:

1. Pada tahun 2007 harga saham terendah dialami oleh PT Bank Permata dengan prosentase penurunan sebesar 5.3% hal ini dikarenakan saham Bank Permata masih belum terlalu diminati oleh para investor. Sedangkan harga saham terbesar diperoleh oleh PT Bank Rakyat Indonesia dengan prosentase kenaikan sebesar 43.7% hal ini dikarenakan pada tahun 2006 perusahaan memiliki laba yang tinggi.
2. Pada tahun 2008 harga saham cenderung mengalami penurunan, penurunan terbesar dialami oleh PT Bank Negara Indonesia dengan prosentase penurunan sebesar -65.5%, sedangkan penurunan terkecil

dialami oleh PT Bank OCBC NISP dengan prosentase penurunan sebesar -22.2%, hal ini dikarenakan adanya krisis ekonomi global, minyak mentah yang meningkat dan suku bunga yang masih akan meningkat juga hal ini berdampak pada harga saham, karena dengan keadaan suku bunga meningkat investor lebih memilih untuk menabung dibanding berinvestasi pada perusahaan perbankan.

3. Pada tahun 2009 harga saham cenderung mengalami kenaikan, kenaikan terendah dialami oleh PT Bank OCBC NISP dengan prosentase kenaikan sebesar 7.1%, sedangkan kenaikan terbesar dialami oleh PT Bank Negara Indonesia dengan prosentase kenaikan sebesar 191.2% hal ini dikarenakan pada tahun 2009 perusahaan perbankan mulai mengalami pemulihan akibat dari dampak krisis ekonomi global, sehingga kegiatan investasi mulai membaik.
4. Pada tahun 2010 penurunan harga saham terendah dialami oleh PT Bank Negara Indonesia dengan prosentase penurunan sebesar 95.7% hal ini dikarenakan perusahaan dampak dari perolehan laba pada tahun 2009 yang kecil. Sedangkan kenaikan terbesar dialami oleh PT Bank Permata dengan prosentase kenaikan sebesar 123.8%, hal ini dikarenakan investor mulai tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut hal ini terlihat dari harga saham yang semakin meningkat dibanding dari tahun-tahun sebelumnya.
5. Pada tahun 2011 harga saham semua harga saham perusahaan diatas cenderung menurun, penurunan harga saham terbesar dialami oleh PT

Bank Rakyat Indonesia dengan prosentase penurunan sebesar -35.7% hal ini dikarenakan perusahaan jumlah kewajiban perusahaan pada tahun 2010 cenderung tinggi sehingga laba bersih perusahaan digunakan untuk menutupi kewajiban tersebut sehingga berinbas pada nilai harga saham perusahaan.

Dari deskripsi diatas kenaikan terbesar dialami oleh PT Bank Negara Indonesia pada tahun 2009 dengan prosentase kenaikan sebesar 191,2% dan penurunan terbesar masih dialami PT Bank Negara Indonesia pada tahun 2007 dengan prosentase penurunan sebesar -64,5%. Kenaikan dan penurunan harga saham kebanyakan disebabkan oleh perubahan perusahaan dalam memperoleh laba serta dalam kenaikan suku bunga, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Weston dan Brigham yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto 2005:26.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Pengujian Asumsi Regresi dan Analisis Regresi Berganda

4.3.1.1 Pengujian Asumsi Regresi

Pengujian asumsi regresi dilakukan untuk melihat validitasi persamaan regresi karena model regresi diperoleh melalui penaksiran menggunakan metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS). Asumsi yang diuji untuk model regresi ini adalah normalitas residual nilai taksiran model regresi, asumsi tidak terjadi multikolinieritas, asumsi tidak terjadi heterogenitas varians (asumsi heteroskedastisitas)

1. Uji Normalitas Residu

Pengujian normalitas residu dilakukan untuk memenuhi asumsi regresi yang mensyaratkan residual nilai taksiran model regresi harus berdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil perhitungan uji normalitas residual dari persamaan taksiran yang diperoleh menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas

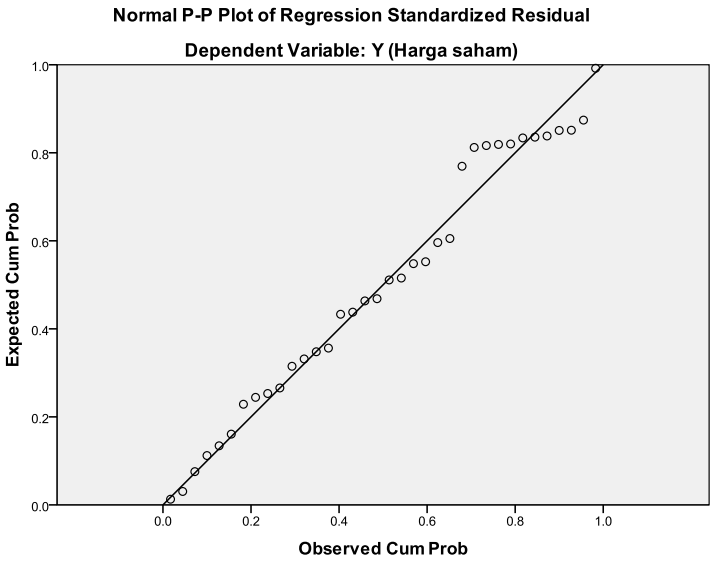
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1604.418
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.091
	Negative	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		.748
Asymp. Sig. (2-tailed)		.630

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai D_{hitung} = 0,125 dengan p-value (nilai sig) sebesar 0,630. Hasil perhitungan normalitas menunjukan nilai probabilitas (sig.) *Kolmogorov-Smirnov Test* yang diperoleh untuk nilai residual sebesar 0,630 lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas model regresi menunjukkan bahwa nilai residual dari model berdistribusi normal.

Untuk mengetahui normalitas hasil regresi yang diperoleh dapat dilhat dari normal plot. Hasil PP plot untuk uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut. Terlihat data menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual hasil taksiran regresi memenuhi asumsi berdistribusi normal.



Gambar 4.4

Grafik PPPlot dari Hasil Pengujian Normalitas

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan kondisi variabel independen dalam model regresi yang saling berkorelasi sempurna. Hal ini menjadikan persamaan regresi yang diperoleh tidak tepat dalam menjelaskan pengaruh X terhadap Y.

Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factors*). Nilai VIF yang kecil menunjukkan tidak adanya korelasi yang tinggi (sempurna) antar variabel X dalam model regresi. Batasan nilai untuk variabel dikatakan berkolinieritas tinggi jika diperoleh nilai VIF untuk variabel independen lebih besar dari 10.

Tabel 4.5

Hasil Perhitungan VIF

Coefficients[a]

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1 (PER)	.811	1.233
X2 (ROE)	.811	1.233

a. Dependent Variable: Y (Harga saham)

Hasil perhitungan nilai VIF untuk variabel independen dalam model regresi dalam penelitian ini menunjukkan angka yang lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan terjadi kolinearitas yang tinggi antara variabel independen dalam persamaan regresi yang diperoleh.

3. Uji Asumsi Bebas Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa varians residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Pengujian homogenitas varian dari residual model regresi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Uji White.

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Summary

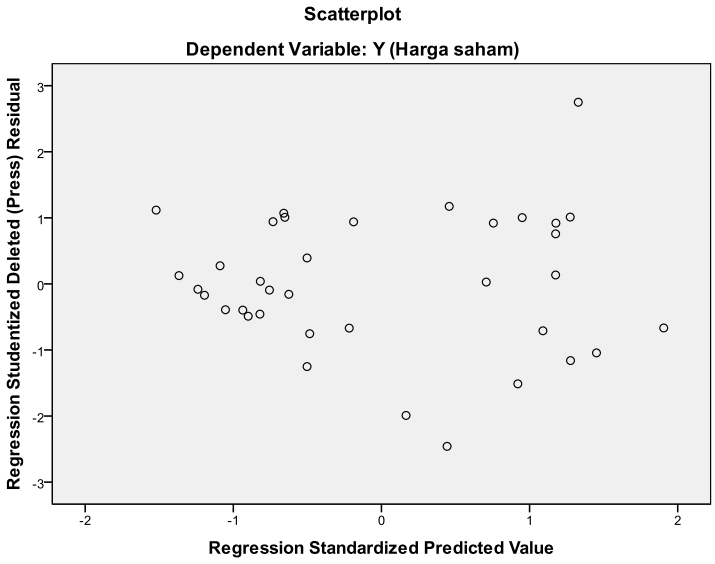
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.404[a]	.163	.085	3.42617E6

a. Predictors: (Constant), per.roe, X1 (PER), X2 (ROE)

Diperoleh hasil perhitungan nilai R^2 untuk regresi variabel bebas terhadap nilai kuadrat residual taksiran model regresi sebesar 0.163. Statistik uji diperoleh dengan mengghitung nilai $n.R^2$. Diperoleh nilai $n.R^2 = 36 \times 0{,}163 = 5{,}868$. Nilai tabel χ^2 (df = 3) sebesar 7,815. Karena nilai $n.R^2 = 5{,}868$ lebih kecil dari χ^2 (df = 3) sebesar 7,815 maka dapat dikatakan variabel bebas tidak memiliki hubungan

dengan nilai residual model. Hal ini merupakan indikasi bahwa varian antar residu hasil model regresi yang diperoleh homogen. Hasil data ini memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari model regresi yang diperoleh mempunyai varians sama (tidak terjadi heteroskedastisitas).

Untuk mengetahui hasil Heteroskedastisitas dapat juga dilakukan dengan melihat grafik Scetter plot nilai residual. Hasil plot yang diperoleh dari SPSS dapat dilihat pada grafik di bawah ini. Pada grafik scatterplot diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal inimerupakan indikasi bahwa varian residu hasil persamaan regresi yang diperoleh homogen dan dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastistas dalam persamaan regresi yang diperoleh.



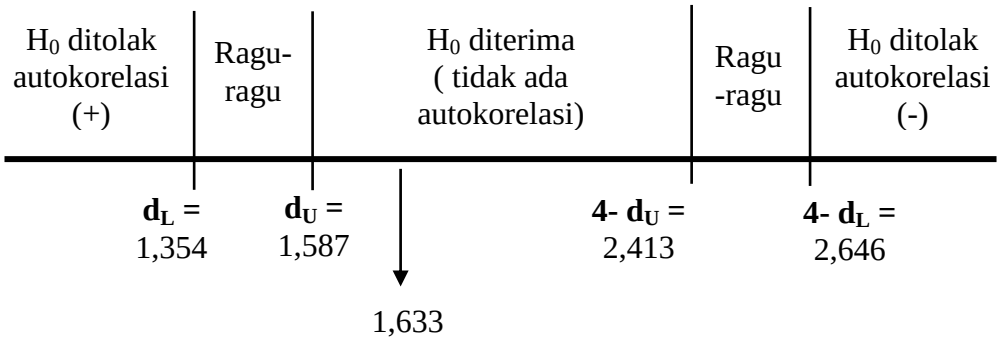
Gambar 4.5

Grafik Scatter Plot dari Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

4. Uji Asumsi Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada model regresi dilihat melalui statistik *Durbin-Watson* (D-W). Hasil perhitungan statistik *Durbin-Watson* (D-W) untuk model regresi diperoleh sebesar 1,633.

Nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan terhadap nilaitabel Durbin-Watson. Untuk jumlah observasi 36 dan variabel X dalam model regresi sebanyak 2, diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) nilai batas bawah D_L sebesar 1,354 dan nilai batas atas D_U sebesar 1,587. Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 4.6

Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Nilai DW-stat adalah 1,633 berada dalam rentang 4-d_u dan 4-d_l. Nilai DW berada di daerah tidak ada autokorelasi. Hasil uji adalah tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi yang diperoleh.

4.3.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *price earning ratio* dan *return on equity* terhadap harga saham. Variabel *price earning ratio* (PER) dan *return on equity* (ROE) merupakan variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) adalah Harga saham Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . Hasil perhitungan koefisien regresi diperoleh pada tabel berikut

Tabel 4.7

Hasil Perhitungan Koefisien Regresi X terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2933.952	1086.525		-2.700	.011
	X1 (PER)	84.198	36.236	.265	2.324	.026
	X2 (ROE)	313.129	40.286	.886	7.773	.000

a. Dependent Variable: Y (Harga saham)

Diperoleh persamaan regresi taksiran untuk melihat pengaruh *price earning ratio* (PER) dan *return on equity* (ROE) terhadap harga saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = -2933{,}952 + 84{,}198\ X_1 + 313{,}129\ X_2$$

Dimana :

Y = Harga Saham

X_1 = *Price Earning Ratio* (PER)

X_2 = *Return On Equity* (ROE)

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada persamaan sebesar -2933,952 menjelaskan rata-rata Harga saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat *price earning ratio* (PER) (X_1) dan *return on equity* (ROE) (X_2) konstan (tidak berubah) atau sama dengan nol adalah sebesar -2933,952.
2. Koefisien regresi untuk *price earning ratio* (PER) (X_1) bertanda positif sebesar 84,198 menunjukkan pada saat skor *price earning ratio* (PER) meningkat sebesar Rp.1 maka akan terjadi peningkatan Harga saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 84,198.
3. Koefisien regresi untuk *return on equity* (ROE) (X_2) bertanda positif sebesar 313,129, artinya jika *return on equity* (ROE) meningkat sebesar Rp. 1% maka akan terjadi peningkatan Harga saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 313,129.

4.3.2 Pengaruh *Price Earning Ratio* dengan Harga Saham Secara Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan masing-masing variabel independen (*price earning ratio* (PER) dan *return on equity* (ROE)) dengan harga saham. Untuk mengetahui korelasi secara parsial dari *price earning ratio* dan *return on equity* dengan harga saham dapat dihitung dengan korelasi parsial sebagai berikut :

$$rx_1y = \frac{rx_1y - rx_2y.rx_1x_2}{\sqrt{[1 - rx_2y^2]\ [1 - rx_1x_2^2]}}$$

$$rx_1y = \frac{-0{,}120 - (0.771 \text{ x } (-\ 0{,}435)}{\sqrt{[1\ -\ (0.771)^2]\ [1 - (-0.435)^2]}}$$

$$= 0.374975999472021 \text{ dibulatkan menjadi } \mathbf{0{,}375}$$

Perhitungan tersebut sesuai dengan perhitungan menggunakan SPSS 18 *for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Korelasi Parsial *Price Earning Ratio* (PER) dengan Harga saham pada saat *Return on equity* (ROE) Konstan

Correlations

Control Variables			X1 (PER)	Y (Harga saham)
X2 (ROE)	X1 (PER)	Correlation	1.000	.375
		Significance (2-tailed)	.	.026
		df	0	33
	Y (Harga saham)	Correlation	.375	1.000
		Significance (2-tailed)	.026	.
		df	33	0

Hubungan antara *price earning ratio* (PER) denan harga saham ketika *return on equity* (ROE) tidak berubah adalah sebesar 0,375 dengan arah positif. Artinya *price earning ratio* (PER) memiliki hubungan yang cukup kuat dengan harga saham ketika *return on equity* (ROE) tidak menalami perubahan. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika *price earning ratio* (PER) meningkat dan *return on equity* (ROE) tidak berubah maka harga saham akan meningkat.

Besar pengaruh *price earning ratio* (PER) dengan Harga saham pada saat *return on equity* (ROE) tidak berubah atau tetap dapat dihitung dengan perhitungan:

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

K = $(0{,}375)^2 \times 100\%$

Kd = 14,06%.

Dari nilai diatas artinya bahwa *price earning ratio* (PER) secara parsial mempengaruhi harga saham sector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 14,06% sedangkan sisanya sebesar 85,94% dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya oleh faktor internal seperti *Return On Investmen* (ROI), *Return On Asset* (ROA) *Earning Per Share, Dividen Per Share* (DPS), jumlah laba yang diperoleh perusahaan, tingkat resiko pengembalian atau faktor eksternal seperti permintaan dan penawaran pasar, perubahan tingkat suku bunga yang ditetapkan Pemerintah. Sesuai dengan interval koefisien ini maka nilai Kd ini termasuk kedalam kriteria sangat rendah berada pada interval 0,00 – 0,199.

.

4.3.3 Pengaruh *Return On Equity* dengan Harga Saham Secara Parsial

Koefisien korelasi *Return on equity* (ROE) dengan harga saham pada saat *Price Earning Ratio* (PER) tidak berubah. Berikut perhitungan *Return on equity* (ROE) :

$$\mathbf{rx_2y} = \frac{\mathbf{rx_2y - rx_1y.rx_1x_2}}{\sqrt{\mathbf{[1 - rx_1y^2]\ [1 - rx_1x_2{}^2]}}}$$

$$rx_2y = \frac{0{,}771 - (-0.120 \times (-0.435)}{\sqrt{[1 - (-0.120)^2]\,[1 - (-0.435)^2]}}$$

$$= 0.804194617311366 \text{ dibulatkan menjadi } \mathbf{0.804}$$

Perhitungan tersebut sesuai dengan perhitungan menggunakan SPSS 18 *for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Korelasi Parsial *Return on equity* (ROE) dengan Harga saham pada saat *Price Earning Ratio* (PER) konstan

Correlations

Control Variables			X2 (ROE)	Y (Harga saham)
X1 (PER)	X2 (ROE)	Correlation	1.000	.804
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	33
	Y (Harga saham)	Correlation	.804	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	33	0

Hubungan antara *return on equity* (ROE) dengan harga saham ketika *price earning ratio* (PER) tidak berubah adalah sebesar 0,804 dengan arah positif. Artinya *return on equity* (ROE) memiliki hubungan yang sangat kuat dengan harga saham ketika *price earning ratio* (PER) tidak mengalami perubahan. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika *return on equity* (ROE) meningkat dan *price earning ratio* (PER) tidak berubah maka harga saham akan meningkat.

Besar pengaruh *return on equity* (ROE) dengan Harga saham pada saat *price earning ratio* (PER) tidak berubah atau tetap juga dapat dihitung dengan perhitungan:

$$Kd = (r)^2 \text{ x } 100\ \%$$

K = $(0{,}804)^2 \times 100\%$

Kd = 64,67%.

Dari nilai diatas artinya bahwa *return on equity* (ROE) secara parsial mempengaruhi harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 64,67% sedangkan sisanya sebesar 35,33% dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya oleh faktor internal seperti *Return On Investmen* (ROI), *Return On Asset* (ROA) *Earning Per Share, Dividen Per Share* (DPS), jumlah laba yang diperoleh perusahaan, tingkat resiko pengembalian atau faktor eksternal seperti permintaan dan penawaran pasar, perubahan tingkat suku bunga yang ditetapkan Pemerintah. Sesuai dengan interval koefisien ini maka nilai Kd ini termasuk kedalam kriteria kuat karena berada pada interval 0,60 – 0,799.

4.3.4 Pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham Secara Simultan

Korelasi secara simultan merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel harga saham. Hubungan korelasi secara simultan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{r_{12}y} = \sqrt{\frac{\mathbf{ry_1^2 + ry_2^2 - 2ry_1.\, ry_{2.}\, r_{12}}}{\mathbf{[1 - r_{12}^2]}}}$$

$$rx_1y = \frac{-0.120^2 + (-0.771)^2 - 2 \text{ x } (-0.120) \text{ x } (-0,771) \text{ x} 0,435}{\sqrt{[1 - (0,435)^2]}}$$

$$= 0.807369240849463 \text{ dibulatkan menjadi } \mathbf{0.807}$$

Perhitungan tersebut sama dengan perhitungan secara komputerisasi menggunakan *SPSS 18 for windows* yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10

Tabel Hasil Perhitungan Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.807[a]	.652	.631	1652.32198	1.633

a. Predictors: (Constant), X2 (ROE), X1 (PER)
b. Dependent Variable: Y (Harga saham)

Berdasarkan data pada tabel 4.10 diperoleh besarnya nilai R antara *price earning ratio* (PER), *return on equity* (ROE) dengan Harga saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,807. Nilai korelasi yang diperoleh masuk dalam kategori sangat kuat hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda R sebesar 0,807 berada diantara interval koefisien 0,80 hingga 1,000. Artinya secara simultan antara *price earning ratio* (PER) dan *return on equity* (ROE) dengan Harga saham Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terjadi hubungan yang sangat kuat.

Koefesien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara *price earning ratio* (PER), *return on equity* (ROE) digunakan koefisien determinasi atau (Kd) dengan menggunakan rumus :

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

K = $(0{,}807)^2 \times 100\%$

Kd = 65,2%

Sebagai perbandingan dengan menggunakan *software* SPSS versi 18.0 terlihat pada tabel 4.10 diatas, nilai korelasi berganda antara *price earning ratio* (PER) dan *return on equty* (ROE) terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,807 sehingga didapat Nilai R-*square* (R^2) atau koefisien determinasi sebesar 0,652 atau 65,2% artinya pengaruh *price earning ratio* (PER) dan *return on equity* (ROE) terhadap Harga saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 65,2% sedangkan sisanya yaitu sebesar 34,8% merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel bebas (*price earning ratio* (PER) dan *return on equity* (ROE)) yaitu kondisi fundamental emiten, dana asing, kurs valas, dan indeks harga saham gabungan.

. Melalui korelasi parsial dapat dijelasakan besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Harga saham ketika variabel independen lainnya konstan. Untuk memperoleh nilai korelasi secara parsial perhitungan dapat dilakukan dengan menggunakan nilai-nilai sebagai berikut :

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengujian Hipotesis *Price Earning Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Secara Simultan

Uji F digunakan untuk pengujian koefisien regresi secara keseluruhan untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis statistik

   $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *price earning ratio* dan *return on equity* terhadap harga saham.

   $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *price earning ratio* dan *return on equity* terhadap harga saham

b. Menentukan tingkat signifikansi.

   Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat bebas (k; n-k-1) = 2;21. Pada tabel F diperoleh nilai F_{tabel} dengan $db_1 = 2$ dan $db_2 = 36\text{-}2\text{-}1 = 33$ sebesar 3,285.

c. Mencari nilai F_{hitung}

   Nilai F_{hitung} dapat di cari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{F = \frac{R^2/k}{(1-R^2) / (n-k-1)}}$$

$$F = \frac{0{,}807^2 / 2}{(1 - 0.807^2) / (36-2-1)}$$

= 30.893117 dibulatkan menjadi 30.893.

Dengan bantuan software SPSS Dengan bantuan software SPSS v.18, diperoleh nilai dari F_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.11

Hasil Uji Simultan

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	168684499.375	2	84342249.687	30.893	.000[a]
	Residual	90095541.598	33	2730167.927		
	Total	258780040.972	35			

a. Predictors: (Constant), X2 (ROE), X1 (PER)
b. Dependent Variable: Y (Harga saham)

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti terlihat pada tabel 4.12 diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 30,893.

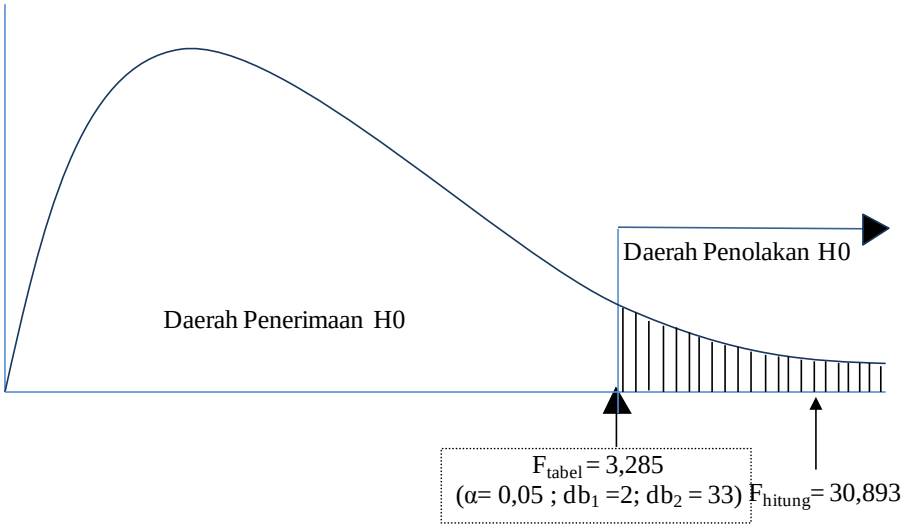
d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} terhadap F_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} terhadap F_{tabel} adalah F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (30,893 > 3,285). sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Artinya secara simultan kedua variabel bebas, yaitu *price earning ratio* dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada keenam perusahaan

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.7

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Simultan *Price Earning Ratio* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, karena F_{hitung} sebesar 30,893 berada pada daerah penolakan H_o, yang berarti bahwa *price earning ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada enam perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Besar pengaruh *price earning ratio* (PER) dan *return on equity* (ROE) terhadap Harga saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 65,2% artinya pengaruh *price earning ratio* (PER) dan *return on equity* (ROE) terhadap Harga saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 65,2%

sedangkan sisanya yaitu sebesar 34,8% merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel bebas (*price earning ratio* (PER) dan *return on equity* (ROE)) yaitu kondisi fundamental emiten, dana asing, kurs valas, dan indeks harga saham gabungan.

4.4.2 Pengujian Hipotesis *Price Earning Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Secara Parsial.

Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial dilakukan pengujian koefisien regresi dengan menggunakan statistik Uji t. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% dan db = n–k–1 = 36-2-1 = 33 adalah 2,023.

a. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Secara Parsial Terhadap Harga saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Untuk melihat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: *Price earning ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1: \beta_1 \neq 0$: *Price earning ratio* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df=n-k-1) df=36-2-1=33, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,035.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Nilai t_{hitung} dapat di cari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_1 = rx_1y \sqrt{\frac{n - k - 1}{(1 - rx_1y^2)}}$$

$$t_1 = 0.375 \sqrt{\frac{36 - 2 - 1}{(1 - 0.375^2)}}$$

t_1 = 2,32379 dibulatkan menjadi **2,324**

Dengan bantuan software SPSS Dengan bantuan software SPSS v.18, diperoleh nilai dari t_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.12

Uji t Untuk Variabel *Price Earning Ratio*

Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2933.952	1086.525		-2.700	.011
	X1 (PER)	84.198	36.236	.265	**2.324**	.026
	X2 (ROE)	313.129	40.286	.886	7.773	.000

a. Dependent Variable: Y (Harga saham)

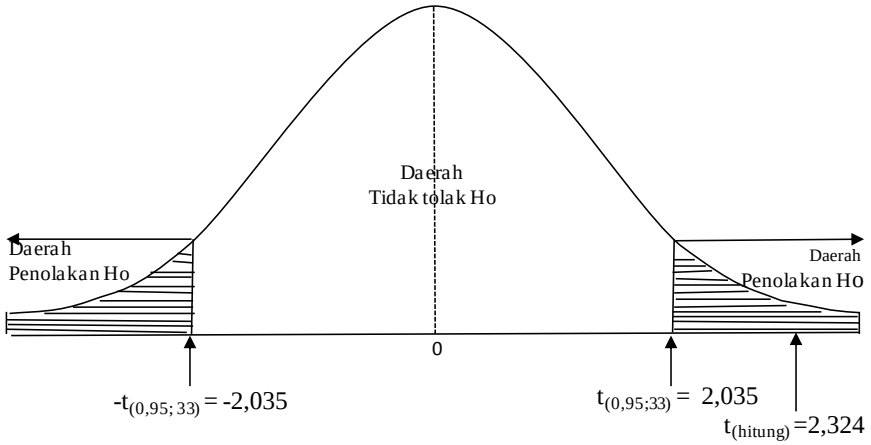
Berdasarkan keluaran software SPSS.18 seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel dana pihak ketiga sebesar 2,324.

d. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan :

   Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

   Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

   Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} = 2,324 > t_{tabel} = 2,035$) dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,026. sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Artinya *price earning ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan signifikan adalah 2,6%. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.8

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dlihat bahwa t_{hitung} sebesar 2,323 berada pada daerah penolakan Ho dan pada tingkat kepercayaan 95% yang berarti *price earning ratio* (PER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun besar pengaruh *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 14,06% sedangkan sisanya sebesar 85,94% dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya oleh *Return On Investmen* (ROI), *Return On Asset* (ROA) *Earning Per Share*, *Dividen Per Share* (DPS), jumlah laba yang diperoleh perusahaan, tingkat resiko pengembalian, permintaan dan penawaran pasar, perubahan tingkat suku bunga yang ditetapkan Pemerintah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Stella tahun 2009 dengan judul Pengaruh *Price To Earning ratio* (PER), *Debt To Equity Ratio* (DER),

Return On asset dan *Price To Book Value* Terhadap Harga Pasar Saham, yang menyatakan bahwa Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Adapun penelitian yang dilakukan Bram Hadianto tahun 2008 dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan Besar dan Riter Pada Periode 2000-2005 di Bursa Efek Indonesia", menyatakan bahwa Berdasarkan penelitian pada hipotesis kedua, ternyata PER berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan riter pada periode 2000-2005 di bursa efek Indonesia.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Brad M. Barber, Donald Palmer, James Wallace yang berjudul *Determinants of conglomerate and predatory acquisitions: evidence from the 1960s* menyatakan bahwa Bahwa *price earning rasio* diukur dari harga saham. Maka *price earning ratio berpengaruh* terhadap harga saham. Adapun penelitian yang dilakukan Tze San Ong, Yantoultra Ngui Yichen, Boon Heng The tahun 2010 yang berjudul *Can High Price Earnings Ratio Act As An Indicator Of The Coming Bear Market In The Malaysia.* Menyatakan bahwa Secara korelasi dan regresi menunjukkan bahwa berhubungan positif PE ratio dengan harga saham, sehingga menunjukkan bahwa peningkatan rasio PE menyebabkan kenaikan berikutnya

b. Pengaruh *Return on equity* (ROE) Terhadap Harga saham Emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Untuk melihat pengaruh *Return on equity* (ROE) Terhadap Harga saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia , hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_2 = 0$: *Return on equity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1 : \beta_2 \neq 0$: *Return on equity* secara parsial berpengaruh terhadap variabel harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df=n-k-1) df=36-2-1=33, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,035.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Nilai t_{hitung} dapat di cari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_1 = rx_1y \sqrt{\frac{n - k - 1}{(1 - rx_1y^2)}}$$

$$t_1 = 0.804 \sqrt{\frac{36 - 2 - 1}{(1 - 0.804^2)}}$$

t_1 = 7.7726505 dibulatkan menjadi 7.773

Dengan bantuan software SPSS Dengan bantuan software SPSS v.18, diperoleh nilai dari t_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.13

Uji t Untuk Variabel *Price Earning Ratio*

Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2933.952	1086.525		-2.700	.011
	X1 (PER)	84.198	36.236	.265	2.324	.026
	X2 (ROE)	313.129	40.286	.886	**7.773**	.000

a. Dependent Variable: Y (Harga saham)

Berdasarkan keluaran software SPSS.18 seperti terlihat pada tabel 4.7 diperoleh nilai t_{hitung} variabel non performing loan sebesar 7,773.

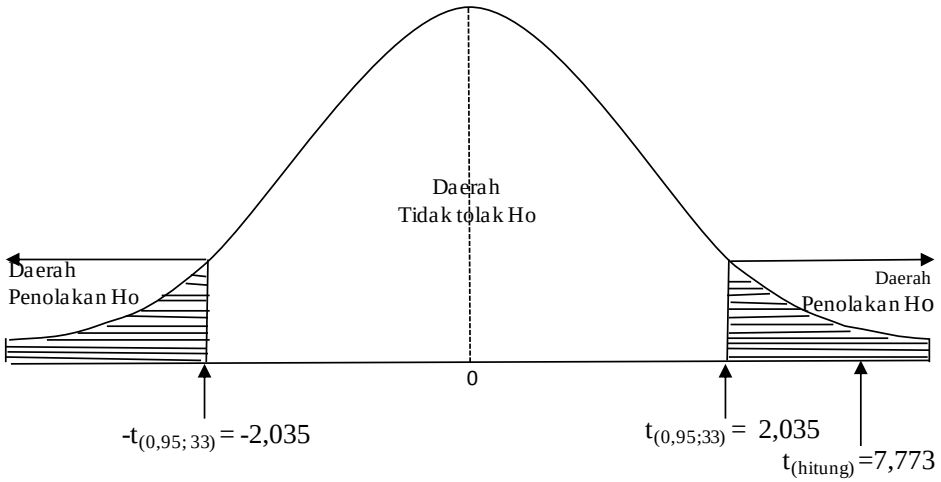
d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah t_{hitung} nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} (t_{hitung} = 7,773 > t_{tabel} = 2,023). sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Artinya *return on equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga

saham pada keenam perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.9

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.9 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 7,773 berada pada daerah penolakan Ho dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti *return on equity* (ROE) secara pasrsial berpengaruh signifikan terhadap variabel harga emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun besar pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 64,67% sedangkan sisanya sebesar 35,33% dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya oleh *Return On Investmen* (ROI), *Return On Asset* (ROA) *Earning Per Share, Dividen Per Share* (DPS), jumlah

laba yang diperoleh perusahaan, tingkat resiko pengembalian, permintaan dan penawaran pasar, perubahan tingkat suku bunga yang ditetapkan Pemerintah.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dikemukakan oleh Mukhtarudin dan Mursidah Nurfadillah tahun 2011 yang berjudul Analisis Pengaruh *Earning Per Share, Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk, mengemukakan bahwa Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa pergerakan harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk sangat dipengaruhi Oleh kinerja perusahaan yang tercermin dari rasio-rasio keuangannya, antara lain lewat rasio *earning per share* dan *return on equity.* Adapun penelitian Ani Wilujeung Suryani tahun 2011 yang berjudul Analisis Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Jakarta Periode tahun 2003-2005, mengemukakan bahwa Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, Pengaruh faktor fundamental yang meliputi variabel *Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* secara parsial antara lain yaitu *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain itu Penelitian Khanwal Iqban Khan, Muhammad Aamir, Arslan Qayyun dan Adeel Nasir tahun 2011 yang berjudul *Can Dividend Decisions Affect The Stock Prices: A Case of Dividend Paying Companies of KSE* dalam penelitiannya menyatakan bahwa Hasil menunjukkan bahwa *Dividen yield, Earning Per Share, Return on equity* dan laba setelah pajak beroengaruh positif terhadap harga saham.